



PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DAN ANALISIS DEBT SERVICE COVERAGE RATIO (DSCR) UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN FINANSIAL UMKM

Agung Wijaya, Risa Lailatul Rahmawati, Adinda Nadya Firmansyah Putri

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Agung Wijaya agung@ubs-ppni.ac.id Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto</p>	<p>Pelatihan literasi keuangan dan analisis Debt Service Coverage Ratio (DSCR) diperlukan untuk memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam membaca posisi kas, menghitung laba, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menilai kapasitas pembayaran utang sebelum mengambil keputusan pembiayaan. Program pengabdian masyarakat ini diarahkan pada UMKM, khususnya pelaku usaha kuliner, kerajinan, perdagangan lokal, dan jasa pendukung kawasan wisata sejarah. Kegiatan disusun melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Materi utama mencakup pencatatan kas harian, laporan laba rugi sederhana, rekap utang dan angsuran, simulasi DSCR, serta penggunaan template spreadsheet. Hasil rancangan program menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan perlu dihubungkan dengan alat praktik yang mudah digunakan agar mitra mampu mengubah transaksi harian menjadi informasi keuangan yang dapat dipakai untuk menilai risiko pinjaman. Luaran kegiatan meliputi modul pelatihan, template kas, DSCR Analyzer, dan skema pendampingan digital. Program ini diharapkan meningkatkan disiplin pencatatan, ketahanan finansial, serta kesiapan UMKM dalam mengakses pembiayaan produktif yang sehat dan bertanggung jawab.</p> <p>Keywords: Literasi Keuangan, DSCR, Ketahanan Finansial, UMKM, Pembiayaan Produktif</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi bagian penting dalam penguatan ekonomi daerah karena aktivitasnya melekat dengan produksi rumah tangga, penyediaan lapangan kerja, dan perputaran pendapatan masyarakat. Pada tingkat desa, UMKM tidak hanya berperan sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi komunitas yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan pasar. Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memiliki karakter ekonomi yang khas karena berada dalam lingkungan sosial yang dekat dengan kawasan wisata sejarah, budaya Majapahit, aktivitas kuliner, kerajinan, perdagangan

lokal, dan jasa pendukung kunjungan. Potensi tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan apabila didukung oleh pengelolaan keuangan yang tertib, keputusan pembiayaan yang terukur, serta kemampuan pelaku usaha dalam membaca kondisi keuangan secara mandiri.

Penguatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendasar bagi pelaku UMKM Desa Trowulan. Literasi keuangan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal istilah keuangan, tetapi sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang membuat keputusan keuangan secara tepat (Organization for Economic Co-operation and Development [OECD], 2020). Bagi pelaku UMKM, kemampuan tersebut tampak pada kebiasaan mencatat transaksi, memisahkan kas usaha dan kas pribadi, menghitung laba bersih, mengendalikan biaya, merencanakan kebutuhan modal, serta mempertimbangkan risiko sebelum mengambil pinjaman. Tanpa literasi yang memadai, keputusan usaha cenderung didasarkan pada perkiraan harian dan pengalaman semata, padahal usaha yang berkembang membutuhkan data yang dapat diperiksa kembali.

Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa peluang ekonomi Desa Trowulan belum sepenuhnya diikuti oleh kedisiplinan pencatatan keuangan. Berdasarkan pemetaan awal pelaku UMKM Desa Trowulan, sebagian pelaku usaha belum memiliki pencatatan kas yang terstruktur dan masih mencampurkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Praktik tersebut membuat posisi kas sulit dipantau, laba usaha tidak dapat dihitung secara akurat, dan kebutuhan modal kerja tidak mudah diproyeksikan. Pada saat yang sama, pelaku usaha tetap menghadapi kebutuhan modal untuk membeli bahan baku, menambah persediaan, memperbaiki peralatan, atau memperluas pemasaran. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan usaha dan kapasitas pengelolaan keuangan.

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika UMKM berhadapan dengan pembiayaan. Akses terhadap kredit, pinjaman koperasi, atau pembiayaan digital memang dapat membantu usaha memperbesar kapasitas, tetapi pembiayaan juga membawa konsekuensi kewajiban pembayaran angsuran. Pelaku usaha yang belum mampu memperkirakan arus kas bersih berisiko mengambil pinjaman di luar kapasitas bayar. Dalam situasi tertentu, omzet tampak meningkat, tetapi kas yang tersedia untuk membayar cicilan tetap terbatas karena biaya bahan baku, biaya operasional, piutang pelanggan, atau kebutuhan rumah tangga ikut menyerap dana usaha. Oleh sebab itu, peningkatan akses pembiayaan perlu diimbangi dengan kemampuan menilai daya bayar secara rasional.

Debt Service Coverage Ratio (DSCR) dapat digunakan sebagai alat sederhana untuk membantu UMKM membaca kemampuan pembayaran utang. Secara konseptual, DSCR membandingkan pendapatan operasional bersih dengan total layanan utang dalam periode tertentu, sehingga rasio ini menggambarkan seberapa jauh arus kas usaha mampu menutup kewajiban pokok dan bunga (Gitman & Zutter, 2015). Pada skala UMKM, DSCR tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya alat kelayakan kredit, tetapi sebagai indikator awal yang mudah dijelaskan kepada pelaku usaha. Jika nilai DSCR berada pada tingkat aman, usaha memiliki ruang kas yang lebih memadai untuk membayar kewajiban. Sebaliknya, nilai yang rendah menandakan perlunya meninjau kembali jumlah pinjaman, tenor, biaya operasional, atau strategi peningkatan pendapatan.

Mitra sasaran program pengabdian ini adalah pelaku UMKM di Desa Trowulan yang bergerak pada sektor kuliner, kerajinan, perdagangan lokal, dan jasa pendukung aktivitas masyarakat maupun wisata sejarah. Mereka memiliki potensi pasar, tetapi sebagian belum memiliki laporan kas, laporan laba rugi sederhana, rekap utang, dan proyeksi pembiayaan. Ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan, koperasi, atau pihak pendamping usaha, mitra sering belum mampu menunjukkan data historis kas, estimasi kemampuan cicilan, dan rencana penggunaan dana secara terstruktur. Akibatnya, pembiayaan dapat menjadi sulit dinilai atau justru menimbulkan tekanan likuiditas apabila pengambilan pinjaman tidak didasarkan pada analisis kemampuan bayar.

Program pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan kemampuan analisis DSCR pada UMKM Desa Trowulan. Fokus kegiatan diarahkan pada pencatatan kas harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pencatatan utang dan angsuran, serta penggunaan DSCR Analyzer berbasis spreadsheet. Melalui pendekatan tersebut, pelatihan tidak berhenti pada penjelasan teoretis, tetapi dilanjutkan dengan praktik pengisian data, simulasi pembiayaan, dan pendampingan penggunaan template. Artikel ini mendeskripsikan rancangan pelaksanaan, substansi pendampingan, hasil pemetaan kebutuhan, serta luaran yang ditargetkan agar UMKM Desa Trowulan memiliki ketahanan finansial yang lebih baik dan lebih siap mengakses pembiayaan produktif secara sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif dengan orientasi tindakan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mitra UMKM dilibatkan sejak proses identifikasi masalah, penyusunan kebutuhan pelatihan, praktik penggunaan template, hingga evaluasi hasil. Pendekatan aplikatif digunakan agar materi yang disampaikan langsung dihubungkan dengan transaksi, kas, utang, dan rencana pembiayaan yang dekat dengan aktivitas usaha mitra. Pola tersebut sejalan dengan gagasan Arikunto (2010) tentang pentingnya prosedur sistematis dalam pemecahan masalah lapangan dan pandangan Sugiyono (2019) bahwa observasi, wawancara, serta evaluasi dapat digunakan untuk menilai kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Struktur pelaksanaan mengacu pada pola artikel pengabdian yang terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan mitra UMKM, mengidentifikasi peserta utama, serta mengumpulkan data awal mengenai pencatatan kas, pemisahan keuangan, riwayat pinjaman, dan rencana pengembangan usaha. Data awal diperoleh melalui wawancara, diskusi, dan observasi sederhana terhadap pola transaksi yang dilakukan pelaku UMKM. Hasil pemetaan ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra, bukan sekadar materi umum mengenai keuangan usaha.

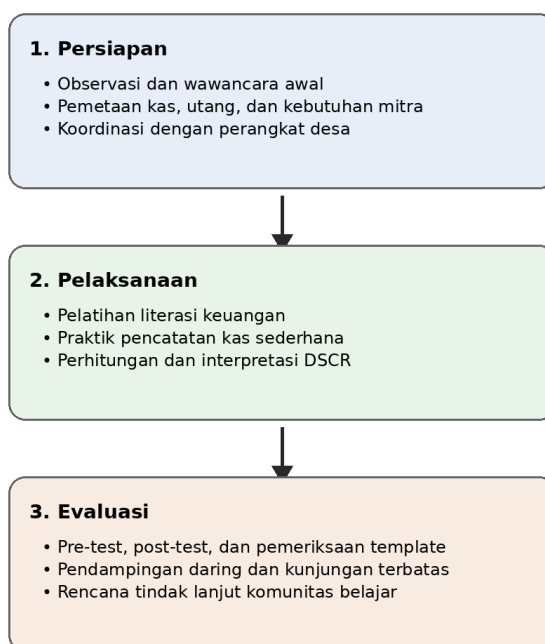
Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop dan praktik langsung. Materi pertama membahas literasi keuangan dasar, pemisahan kas pribadi dan kas usaha, pencatatan transaksi masuk dan keluar, serta penyusunan laporan kas sederhana. Materi kedua membahas konsep DSCR, komponen pendapatan operasional bersih, total layanan utang, dan cara membaca rasio kemampuan bayar. Materi ketiga berupa simulasi keputusan pembiayaan menggunakan contoh usaha lokal, misalnya usaha

kuliner, kerajinan, perdagangan harian, dan jasa pendukung kawasan wisata. Pada tahap ini peserta tidak hanya melihat rumus, tetapi mengisi data, membaca hasil, dan mendiskusikan keputusan yang sebaiknya diambil.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, pemeriksaan hasil pengisian template, observasi penerapan pencatatan, dan pendampingan daring. Evaluasi diarahkan untuk menilai peningkatan pemahaman serta perubahan perilaku pencatatan. Tim juga menyediakan modul digital, video panduan singkat, dan format spreadsheet yang dapat digunakan kembali oleh mitra. Dengan cara ini, keberlanjutan program dibangun melalui alat bantu yang praktis dan mekanisme konsultasi pascapelatihan.

Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Kegiatan



Target: laporan kas, nilai DSCR, keputusan pembiayaan berbasis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini disusun berdasarkan pemetaan awal, rancangan intervensi, dan target capaian program pada UMKM Desa Trowulan. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh dampak akhir telah terjadi, tetapi untuk menunjukkan hubungan antara masalah mitra, solusi yang dirancang, dan indikator keberhasilan yang akan dievaluasi. Oleh karena itu, uraian difokuskan pada tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap menunjukkan peran pelatihan literasi keuangan dan DSCR dalam memperbaiki kualitas keputusan usaha.

1. Tahap Persiapan: Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Mitra

Tahap persiapan menghasilkan pemetaan bahwa persoalan utama mitra berada pada dua bidang besar, yaitu manajemen keuangan harian dan perencanaan

pembiayaan. Mitra memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha, tetapi belum memiliki data keuangan yang cukup rapi untuk menghitung laba, menentukan kebutuhan modal, dan menilai kemampuan bayar. Praktik pencatatan masih bergantung pada ingatan pemilik atau catatan tidak berkala. Dalam kondisi seperti ini, informasi keuangan yang seharusnya menjadi dasar keputusan usaha tidak tersedia secara konsisten.

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha menjadi masalah yang sering muncul. Sebagian mitra menggunakan kas usaha untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pencatatan yang jelas. Sebaliknya, dana pribadi juga sering digunakan untuk menutup kebutuhan bahan baku tanpa dicatat sebagai tambahan modal. Kebiasaan tersebut membuat pemilik usaha sulit mengetahui apakah usaha benar-benar menghasilkan laba atau hanya memiliki perputaran uang harian. Pada tahap ini, tim menyusun intervensi yang menekankan pencatatan kas sederhana dan disiplin pemisahan dana.

Masalah lain berkaitan dengan analisis pembiayaan. Beberapa mitra pernah memperoleh atau mempertimbangkan pinjaman, tetapi belum memiliki kebiasaan menghitung cicilan berdasarkan arus kas bersih. Pinjaman sering dinilai dari nominal kebutuhan usaha, bukan dari kesanggupan kas bulanan. Padahal, pembiayaan yang sehat harus mempertimbangkan kemampuan usaha membayar kewajiban setelah biaya operasional terpenuhi. Oleh karena itu, DSCR dipilih sebagai instrumen pelatihan karena dapat menjembatani kebutuhan praktik UMKM dengan konsep analisis kemampuan bayar yang lebih terukur.

Tabel 1. Pemetaan Kebutuhan Mitra UMKM Desa Trowulan dan Arah Intervensi

Aspek	Kondisi Awal	Dampak terhadap Usaha	Arah Intervensi
Pencatatan kas	Transaksi masuk dan keluar belum terdokumentasi secara rutin sehingga saldo usaha tidak selalu dapat ditelusuri.	Laba, posisi kas, dan kebutuhan modal kerja sulit dievaluasi secara periodik.	Pelatihan cash flow record sheet berbasis Excel atau Google Sheets.
Pemisahan keuangan	Kas usaha dan kas pribadi masih sering bercampur dalam penggunaan maupun pencatatan.	Profitabilitas tidak terbaca secara tepat karena biaya rumah tangga dapat masuk ke biaya usaha.	Pendampingan pemisahan kas, kategori transaksi, dan laporan bulanan sederhana.
Analisis pembiayaan	Mitra belum mengenal DSCR sebagai alat ukur kemampuan bayar dan belum menghitung cicilan	Pinjaman berisiko melampaui kapasitas kas sehingga menimbulkan tekanan likuiditas.	Simulasi perhitungan DSCR, batas aman pembayaran, dan skenario pinjaman.

	dari arus kas bersih.		
Perencanaan usaha	Rencana pengembangan, target omzet, dan kebutuhan modal belum ditulis secara sistematis.	Keputusan ekspansi berisiko tidak selaras dengan kapasitas keuangan usaha.	Penyusunan anggaran, prioritas penggunaan laba, dan proyeksi sederhana.

Sumber: data diolah penulis berdasarkan pemetaan awal mitra, 2026

2. Tahap Pelaksanaan: Pelatihan Literasi Keuangan dan DSCR

Tahap pelaksanaan dirancang sebagai workshop partisipatif. Pada sesi literasi keuangan, mitra diarahkan memahami bahwa pencatatan kas bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan alat kontrol yang menentukan keberlanjutan usaha. Catatan kas harian membantu pemilik mengetahui sumber penerimaan, jenis pengeluaran, saldo akhir, dan kecenderungan biaya yang perlu dikendalikan. Pencatatan ini menjadi dasar untuk menyusun laporan laba rugi sederhana dan menilai apakah pendapatan usaha cukup menutup biaya operasional.

Pelatihan menekankan pemisahan uang usaha dan uang pribadi. Pemisahan tersebut dapat dilakukan melalui rekening berbeda, amplop kas terpisah, atau kode transaksi yang konsisten pada spreadsheet. Bagi UMKM, langkah ini penting karena laba usaha sering tampak besar apabila pengeluaran pribadi tidak dicatat. Sebaliknya, usaha dapat terlihat kekurangan modal jika pemilik tidak mencatat penambahan dana pribadi sebagai modal kerja. Dengan pemisahan tersebut, data keuangan menjadi lebih jernih dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Sesi DSCR dimulai dari penjelasan pendapatan operasional bersih dan total layanan utang. Pendapatan operasional bersih dihitung dari pendapatan usaha setelah dikurangi biaya operasional utama. Total layanan utang mencakup kewajiban pokok dan bunga dalam periode tertentu. Formula yang digunakan adalah $DSCR = \frac{\text{pendapatan operasional bersih}}{\text{total layanan utang}}$. Dalam pelatihan, nilai DSCR minimal 1,25 diperkenalkan sebagai acuan konservatif. Nilai di atas acuan menunjukkan ruang bayar yang lebih aman, sedangkan nilai di bawah acuan menjadi tanda bahwa rencana pinjaman perlu dikaji ulang.

Materi DSCR dibuat dekat dengan kondisi usaha di Desa Trowulan. Contoh transaksi diambil dari usaha kuliner, kerajinan, perdagangan lokal, dan jasa, sehingga peserta dapat melihat hubungan antara harga jual, biaya bahan, laba bersih, dan angsuran. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa peningkatan omzet tidak selalu berarti kemampuan bayar meningkat. Jika biaya naik lebih cepat daripada pendapatan, DSCR dapat menurun. Oleh sebab itu, pelaku UMKM perlu memperhatikan margin, biaya tetap, biaya variabel, jadwal angsuran, dan kas cadangan sebelum mengambil pembiayaan baru.

Tabel 2. Ilustrasi Buku Kas Harian untuk Pelatihan UMKM

Keterangan	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
Saldo awal kas usaha	2.000.000	-	2.000.000
Penjualan produk/jasa harian	450.000	-	2.450.000
Pembelian bahan baku	-	180.000	2.270.000
Penjualan pesanan pelanggan	350.000	-	2.620.000
Biaya transportasi dan operasional	-	90.000	2.530.000
Penjualan tambahan	250.000	-	2.780.000
Cadangan kas usaha	-	200.000	2.580.000

Sumber: ilustrasi pelatihan, data diolah penulis, 2026.

Ilustrasi buku kas menunjukkan bahwa transaksi kecil perlu dicatat secara konsisten agar saldo dapat ditelusuri. Dari data harian, mitra dapat menyusun rekap mingguan atau bulanan. Rekap tersebut kemudian menjadi dasar untuk melihat apakah kas cukup untuk membeli bahan baku, membayar biaya operasional, menambah persediaan, atau menyisihkan dana cicilan. Dengan kebiasaan ini, keputusan usaha tidak lagi hanya bergantung pada ingatan pemilik.

Tabel 3. Simulasi Laba Rugi dan DSCR Bulanan

Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
Pendapatan usaha	9.000.000	Akumulasi penjualan bulanan dari usaha utama
Biaya operasional	5.200.000	Bahan baku, listrik, transportasi, promosi, dan biaya rutin
Pendapatan operasional bersih	3.800.000	Pendapatan dikurangi biaya operasional
Total layanan utang	2.400.000	Cicilan pokok dan bunga per bulan
DSCR	1,58	$3.800.000 / 2.400.000$; berada di atas acuan 1,25

Sumber: simulasi pembelajaran DSCR, data diolah penulis, 2026.

Simulasi pada Tabel 3 memperlihatkan cara sederhana membaca kemampuan bayar. Dengan pendapatan operasional bersih sebesar Rp3.800.000 dan kewajiban utang sebesar Rp2.400.000, nilai DSCR mencapai 1,58. Nilai ini menunjukkan bahwa kas operasional bersih masih lebih besar daripada kewajiban utang. Namun, hasil tersebut tetap perlu diuji dengan skenario penurunan penjualan atau kenaikan biaya. Apabila pendapatan turun atau biaya bahan naik, nilai DSCR dapat bergerak mendekati batas aman. Oleh karena itu, penggunaan DSCR sebaiknya dikaitkan dengan simulasi konservatif agar keputusan pinjaman tidak terlalu optimistis.

Dalam praktik pendampingan, peserta diajak membandingkan beberapa skenario. Skenario normal digunakan berdasarkan data rata-rata bulanan. Skenario optimistis memperhitungkan kemungkinan kenaikan omzet ketika permintaan

meningkat. Skenario konservatif memperhitungkan penurunan penjualan atau kenaikan biaya. Perbandingan ini mengajarkan bahwa pembiayaan perlu direncanakan berdasarkan kemampuan terendah yang masih realistis, bukan hanya berdasarkan kondisi terbaik. Cara berpikir tersebut memperkuat ketahanan finansial karena pelaku usaha memiliki ruang antisipasi sebelum risiko likuiditas muncul.

3. Tahap Penerapan Teknologi: Spreadsheet dan DSCR Analyzer

IPTEKS yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa template spreadsheet sederhana yang dapat dibuka melalui Microsoft Excel atau Google Sheets. Pemilihan spreadsheet didasarkan pada kemudahan akses, fleksibilitas, dan kebutuhan biaya yang rendah. Banyak pelaku UMKM belum memerlukan perangkat lunak akuntansi yang kompleks, tetapi membutuhkan alat praktis untuk mengubah transaksi harian menjadi informasi keuangan. Template disusun dengan empat komponen utama, yaitu kas harian, laporan laba rugi sederhana, rekap utang dan angsuran, serta DSCR Analyzer.

Kas harian berfungsi sebagai tempat mencatat transaksi masuk dan keluar. Laporan laba rugi sederhana merangkum pendapatan, biaya, dan laba bersih setiap bulan. Rekap utang dan angsuran membantu mitra mengetahui tanggal jatuh tempo, jumlah cicilan, sisa kewajiban, serta total layanan utang. DSCR Analyzer menghitung rasio kemampuan bayar secara otomatis setelah peserta mengisi pendapatan operasional bersih dan kewajiban utang. Dengan desain ini, mitra dapat melihat hubungan antara pencatatan, laporan, dan keputusan pembiayaan dalam satu alur kerja.

Tabel 4. Komponen Template Spreadsheet Keuangan UMKM

Komponen	Fungsi Utama	Luaran yang Diharapkan
Kas harian	Mencatat penerimaan, pengeluaran, saldo awal, saldo akhir, dan keterangan transaksi.	Mitra mengetahui posisi kas harian dan dapat mengendalikan pengeluaran.
Laporan laba rugi sederhana	Merangkum pendapatan, biaya langsung, biaya operasional, dan laba bersih bulanan.	Mitra mengetahui profitabilitas dan dasar evaluasi harga maupun biaya.
Rekap utang dan angsuran	Mencatat pokok pinjaman, bunga, tenor, tanggal jatuh tempo, dan sisa kewajiban.	Mitra memiliki jadwal kewajiban yang jelas dan dapat merencanakan cicilan.
DSCR Analyzer	Menghitung pendapatan operasional bersih dibanding total layanan utang.	Mitra mampu membaca kemampuan bayar sebelum mengambil pembiayaan baru.

Sumber: rancangan template pengabdian, data diolah penulis, 2026.

Penggunaan spreadsheet juga memiliki fungsi edukatif. Peserta dapat melihat perubahan hasil ketika angka pendapatan, biaya, atau cicilan diubah. Apabila biaya

operasional naik, laba bersih menurun dan nilai DSCR ikut berubah. Apabila cicilan terlalu besar, DSCR turun sehingga rencana pinjaman perlu disesuaikan. Simulasi ini membantu mitra memahami konsekuensi keputusan secara kuantitatif. Dengan demikian, teknologi sederhana tidak hanya memudahkan pencatatan, tetapi juga mengubah cara berpikir dari perkiraan subjektif menuju keputusan berbasis data.

Penerapan teknologi sederhana menjadi relevan karena literasi keuangan pada UMKM tidak cukup dibangun melalui ceramah. Pelaku usaha membutuhkan alat yang dapat digunakan dalam rutinitas bisnisnya. Template yang mudah diakses memungkinkan pelaku usaha memperbarui data setiap hari atau setiap minggu. Pada akhir bulan, data tersebut dapat diringkas untuk mengevaluasi laba dan kemampuan bayar. Jika kebiasaan ini terbentuk, UMKM memiliki dasar yang lebih kuat ketika berdiskusi dengan koperasi, bank, atau lembaga pendamping usaha.

4. Tahap Evaluasi: Monitoring, Indikator Capaian, dan Dampak yang Ditargetkan

Evaluasi dirancang untuk menilai dua dimensi, yaitu peningkatan pemahaman dan perubahan praktik. Peningkatan pemahaman diukur melalui pre-test dan post-test mengenai pencatatan kas, pemisahan keuangan, arus kas, utang, dan DSCR. Perubahan praktik diukur melalui pemeriksaan template yang diisi peserta, observasi penggunaan pencatatan, serta diskusi mengenai keputusan pembiayaan. Model evaluasi ini penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh kehadiran peserta dalam pelatihan, tetapi oleh kemampuan mereka menggunakan alat yang diberikan dalam kegiatan usaha.

Pendampingan dilakukan melalui komunikasi daring dan kunjungan terbatas. Mahasiswa berperan sebagai asisten pendamping yang membantu peserta memasukkan data, mengoreksi klasifikasi biaya, dan memastikan rumus berjalan dengan benar. Dosen pengabdian memberikan arahan mengenai interpretasi hasil, terutama ketika peserta menghadapi pilihan pinjaman baru, perubahan cicilan, atau rencana pengembangan usaha. Dengan pembagian peran tersebut, kegiatan pengabdian juga menjadi ruang pembelajaran praktis bagi mahasiswa karena mereka berinteraksi langsung dengan masalah keuangan UMKM.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan

Indikator	Target Capaian	Instrumen Evaluasi
Kemampuan menyusun laporan kas	Minimal 80% peserta mampu membuat laporan kas sederhana berisi transaksi masuk, transaksi keluar, dan saldo akhir.	Observasi praktik, pemeriksaan template, dan penilaian kelengkapan data.
Kemampuan menghitung DSCR	Minimal 80% peserta mampu menghitung dan menginterpretasikan DSCR dari contoh kasus atau data usaha masing-masing.	Latihan kasus, post-test, dan diskusi interpretasi hasil.
Peningkatan literasi keuangan	Skor literasi meningkat minimal 30% dari kondisi awal pada aspek kas, pembiayaan, dan arus kas.	Pre-test, post-test, dan perbandingan jawaban peserta.

Keberlanjutan penggunaan template	Peserta menggunakan pencatatan kas dan DSCR secara rutin selama masa pendampingan.	Monitoring daring, pemeriksaan file, dan dokumentasi perkembangan.
--	--	--

Sumber: rancangan evaluasi program, data diolah penulis, 2026.

Dampak yang ditargetkan dari program ini adalah meningkatnya ketahanan finansial UMKM Desa Trowulan. Ketahanan finansial dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan usaha menjaga kas operasional, mengendalikan biaya, memenuhi kewajiban, dan tetap memiliki ruang untuk berkembang. Ketika pelaku UMKM memiliki catatan kas yang rapi, mereka lebih mudah melihat periode penjualan tinggi dan rendah. Ketika laporan laba rugi sederhana tersedia, mereka dapat mengevaluasi harga jual, biaya bahan, dan efisiensi. Ketika DSCR dihitung sebelum mengambil pinjaman, keputusan pembiayaan menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab.

Program ini juga berkontribusi pada kesiapan UMKM dalam mengakses pembiayaan produktif. Kesiapan tersebut tidak diartikan sebagai jaminan memperoleh pinjaman, melainkan sebagai kemampuan menyajikan informasi keuangan yang lebih tertib dan dapat dijelaskan. Pelaku usaha yang mampu menunjukkan catatan kas, laba, jadwal angsuran, dan nilai DSCR memiliki dasar argumentasi yang lebih kuat ketika berhadapan dengan pemberi pembiayaan. Pada saat yang sama, pelaku usaha dapat menolak atau menunda pinjaman apabila perhitungan menunjukkan bahwa arus kas belum cukup aman.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan komunitas belajar keuangan UMKM Desa Trowulan. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang konsultasi, berbagi pengalaman, dan pemantauan penggunaan template. Pelaku usaha dapat menyampaikan kendala dalam pencatatan, menanyakan interpretasi DSCR, atau mendiskusikan rencana pembiayaan. Tim pengabdian menyediakan e-modul dan video tutorial singkat agar peserta dapat mengulang materi secara mandiri. Dengan mekanisme ini, pendampingan tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui proses belajar yang lebih berkelanjutan.

Kerjasama dengan pemerintah desa, pemerintah daerah, koperasi, dan lembaga keuangan juga diperlukan agar hasil program dapat diperluas. Pemerintah desa dapat membantu mengidentifikasi pelaku UMKM lain yang membutuhkan pendampingan. Perguruan tinggi dapat memperbarui modul dan template sesuai kebutuhan lapangan. Lembaga keuangan dapat memberikan masukan mengenai dokumen dan indikator yang biasa digunakan dalam penilaian pembiayaan. Kolaborasi tersebut akan menjadikan literasi keuangan dan DSCR bukan hanya materi pelatihan, tetapi bagian dari ekosistem pemberdayaan UMKM di kawasan Trowulan.

Secara akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan antara konsep keuangan manajerial dan kebutuhan praktis UMKM. DSCR yang biasanya digunakan dalam analisis pembiayaan dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna utamanya. Pencatatan kas yang tampak sederhana dapat menjadi pintu masuk untuk membangun akuntabilitas

keuangan. Dengan demikian, program ini memberikan manfaat bagi mitra, mahasiswa, dosen, dan pemerintah desa karena menghasilkan model intervensi yang aplikatif, terukur, dan dapat direplikasi.

6. Implikasi Program terhadap Ketahanan Finansial UMKM

Implikasi utama program ini terletak pada perubahan cara pelaku UMKM memandang uang usaha. Sebelum pendampingan, kas sering dipahami sebagai uang yang tersedia untuk seluruh kebutuhan pemilik, sehingga batas antara kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan produktif menjadi kabur. Melalui pencatatan kas dan pengenalan DSCR, kas dipahami sebagai sumber daya usaha yang perlu dijaga agar operasional, persediaan, pembayaran kewajiban, dan rencana pengembangan tetap berjalan. Perubahan cara pandang ini penting karena ketahanan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya penjualan, tetapi oleh kemampuan pemilik mengatur arus kas secara disiplin.

Implikasi kedua adalah meningkatnya kemampuan membaca risiko pembiayaan. Pembiayaan produktif dapat mempercepat pertumbuhan usaha apabila digunakan untuk kebutuhan yang tepat dan dibayar dari arus kas yang memadai. Namun, pembiayaan dapat menjadi beban apabila nilai cicilan tidak disesuaikan dengan pendapatan operasional bersih. DSCR memberi bahasa yang sederhana bagi pelaku UMKM untuk menilai apakah cicilan masih aman, perlu dikurangi, atau sebaiknya ditunda. Dengan indikator ini, pelaku usaha tidak hanya bertanya berapa modal yang dibutuhkan, tetapi juga bertanya apakah kas usaha sanggup menanggung kewajiban tersebut.

Implikasi ketiga berkaitan dengan peningkatan kualitas komunikasi antara UMKM dan pihak eksternal. Catatan kas, laporan laba rugi sederhana, rekap utang, dan nilai DSCR dapat digunakan ketika pelaku usaha berdiskusi dengan koperasi, bank, pemerintah desa, atau pendamping usaha. Informasi yang tersusun rapi membuat profil keuangan usaha lebih mudah dipahami. Di sisi lain, pemilik usaha juga memiliki dasar untuk menjelaskan rencana penggunaan dana, target peningkatan pendapatan, serta strategi pengendalian risiko. Kemampuan komunikasi berbasis data ini menjadi bagian penting dari kesiapan UMKM untuk mengakses pembiayaan yang bertanggung jawab.

Bagi perguruan tinggi, program ini memberi ruang penerapan ilmu keuangan manajerial secara kontekstual. Konsep DSCR yang biasa digunakan dalam analisis pembiayaan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan alat yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman belajar dari masalah nyata, mulai dari mengidentifikasi pola pencatatan, membantu input data, hingga mendampingi mitra membaca hasil perhitungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan dokumen pelatihan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pembelajaran, penelitian terapan, dan pemberdayaan ekonomi desa.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa pelatihan literasi keuangan dan analisis DSCR dirancang untuk menjawab kebutuhan pelaku UMKM Desa Trowulan yang masih menghadapi kendala dalam pencatatan kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha,

penyusunan laporan sederhana, serta penilaian kemampuan pembayaran pinjaman. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa permasalahan mitra tidak hanya terletak pada keterbatasan modal, tetapi juga pada lemahnya data keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Intervensi melalui workshop, praktik pencatatan, template spreadsheet, DSCR Analyzer, dan pendampingan digital diarahkan agar mitra mampu menerapkan literasi keuangan sebagai keterampilan praktis dalam aktivitas usahanya.

Program ini berpotensi memperkuat ketahanan finansial UMKM Desa Trowulan karena mendorong pelaku usaha menggunakan data kas, laba, utang, dan DSCR sebelum mengambil keputusan pembiayaan. Luaran berupa modul pelatihan, template kas, rekap angsuran, dan DSCR Analyzer dapat digunakan berulang serta dikembangkan untuk komunitas UMKM yang lebih luas. Tindak lanjut yang diperlukan adalah evaluasi berkala, pendampingan minimal tiga bulan, dan perluasan kerja sama dengan pemerintah desa, koperasi, serta lembaga keuangan agar hasil pelatihan benar-benar mendukung akses pembiayaan produktif yang sehat, terukur, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance (14th ed.)*. Pearson.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD.
- Pemerintah Desa Trowulan. (2025). *Data dan pemetaan awal pelaku UMKM Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto [Data internal]*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.